



Mufti Ali, Ph.D. dan Tessa Eka Darmayanti, S.Sn.

SEJARAH BANGUNAN PENDOPO GUBERNUR BANTEN

SEJARAH BANGUNAN PENDOPO GUBERNUR BANTEN TAHUN 2014

Kegiatan Pengelolaan dan Pemeliharaan Cagar Budaya,
Museum dan Kesenjaraan

Cetakan I – Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Banten

Penanggung Jawab

Hj. Endrawati, S.Pd., M.M.

Ketua

Drs. Ujang Rafiudin, M.Si.

Sekretaris

Tasrief Adrianto

Anggota

Dian Rodiani, S.E.

Dra. Junariah

Nonik Vardjani

Iman Sopian

Hak Cipta dilindungi Undang - Undang

All rights reserved

Copyright© Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014

Diterbitkan oleh :

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten

Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B)

Jl. Syekh Nawawi, Palima-Serang

Telp/fax. (0254) 267060, 267070

SEJARAH BANGUNAN PENDOPO GUBERNUR BANTEN

Oleh :

Mufti Ali, Ph. D.

Tessa Eka Darmayanti, S.Sn.

Desainer dan Layout

Ade Jaya S

Sumber Foto :

Ade Jaya S, Lab. Bantenologi, ANRI dan Internet

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sejarah Bangunan

Pendopo Gubernur Banten

Cetakan 1

Penerbit Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten

Serang, Indonesia, 2014

xiv + 126hlm; 11 cm x 18.3 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang©

KATA PENGANTAR

Sebagai salah satu kota Kolonial di Indonesia, Kota Serang belum mendapatkan kajian (sejarah, tata kota, dan arsitektural) yang memadai. Fetin Hendrayatin dkk (Inventarisasi dan Dokumentasi Benda Cagar Budaya (BCB) dan Kepurbakalaan (Serang, DISBUDPAR Prov. Banten: 2005) seperti tertera dalam judulnya memberi informasi pada aspek dokumentasi dan pendataan. Rekan kami di Laboratorium Bantenologi, Edi Widodo menjelaskan beberapa gedung-gedung bersejarah di Kota Serang Banten dalam konteks 'optimalisasi Pemanfaatan' (Tesis Universitas Indonesia: 2007). Kajian arsitektur terhadap bangunan kolonial baik itu gedung pemerintahan, sarana publik, pasar, tempat tinggal, sekolah, rumah ibadah telah dilakukan oleh Tim Laboratorium Bantenologi sekitar Juni-Agustus 2013. Kajian arsitektural terhadap dua belas bangunan cagar budaya yang terdapat di Kota Serang yang telah



DAFTAR ISI

Bab I Pendahuluan

- A. Penghancuran Kesultanan oleh HW Daendels..... 1
- B. Serang Sebagai Ibukota Pemerintahan Kolonial..... 7
- C. Pembentukan Struktur Administrasi Pemerintahan Kolonial 9

Bab II Kota Serang Masa Kolonial

- A. Penduduk dan Kegiatannya 13
 - Orang Eropa di Banten..... 17
- B. Tinjauan Sejarah Arsitektur Masa Kolonial di Kota Serang (1808-1850)..... 22
 - 1. Kantor Pemerintahan Kolonial di Serang..... 22
 - 2. Lembaga Pendidikan 25
 - 3. Sarana Publik..... 34
 - a. Masjid..... 34
 - b. Gereja 41
 - c. Klenteng..... 47
 - d. Pasar..... 60
 - e. Rumah Sakit..... 62

- 4. Rumah Tinggal Kolonial..... 63
 - a. Rumah Tinggal Rd Muhammad Isa 64
 - b. Rumah Tinggal Bapak Mertu Teruno (Taman Sari Serang) 69

Bab III Sejarah Kantor Residen Banten

- A. Tinjauan Arsitektur Kantor Residen Banten 79
 - 1. Eksterior dan Interior Bangunan Utama..... 84
 - 2. Eksterior dan Interior Kantor Sekda..... 88
 - 3. Eksterior Kantor Biro Hukum 91
 - 4. Eksterior Kantor Biro Umum dan Keuangan..... 93
 - 5. Eksterior Kantor Asda II 94
 - 6. Eksterior Kantor Biro Humas 99
 - 7. Eksterior Kantor PKK 100
- B. Fungsi Bangunan dari Masa ke Masa 102
 - 1. Kantor dan Tempat Tinggal Residen Eropa 1828-1942..... 102
 - 2. Kantor Komandan Militer Jepang 1942-1945 105
 - 3. 1945-1947 Pasca Kemerdekaan..... 116



4. 1947-1949 Masa Agresi Belanda I & II.....	107
5. 1950-1973 Masa Setelah Pemerintahan RI Kembali	108
6. 1973-2000 Inspektur Wilayah Banten.....	109

Bab IV Kantor Gubernur Banten (2000-2014)

A. Banten Menjadi Provinsi: 4 Oktober 2000.....	111
B. Renovasi dan Rehabilitasi.....	112
C. Rumah Dinas Gubernur	114
D. Diusulkan Menjadi Museum Negeri Provinsi Banten.....	115

Bab V Kesimpulan	117
Daftar Pustaka.....	122
Biodata Penulis	124

**BAB I
PENDAHULUAN**

**A. Penghancuran Kesultanan Banten
oleh Herman Willem Daendels**

Pada tahun 1596, orang-orang Belanda dengan armadanya yang terdiri atas empat buah kapal dagang tiba di Banten untuk tujuan mengambil dan membeli rempah-rempah. Karena terdorong untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan persaingan dagang dengan orang-orang Spanyol dan Portugis, maka pada tahun 1603 didirikanlah kantor dagang VOC di Banten yang merupakan kantor dagang VOC pertama di seluruh kepulauan Indonesia di bawah pimpinan Francois Wittert. Tujuan pendirian loji dagang ini adalah untuk memonopoli perdagangan di Banten. Namun sikap tegas Sultan Banten memaksa kantor tersebut untuk dipindahkan ke Jayakarta pada tahun 1611. Dari sinilah kekuasaan VOC berkembang dengan melakukan penetrasi terhadap perekonomian maupun politik di Pulau Jawa, hingga pada akhirnya dibubarkan pada tanggal 31 Desember



Bentuk tiga Bangunan Cagar Budaya (No. 8 dan 9) mengikuti arsitektur yang sering disebut dengan arsitektur Nusantara, karena pembangunannya setelah kemerdekaan RI. Sementara itu Bangunan Cagar Budaya No. 12 mengikuti arsitektur dengan percampuran arsitektur lokal dan kolonial. Sementara bangunan cagar budaya lainnya (No. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, dan 11) mengikuti arsitektur kolonial (Belanda) (Mufti Ali, 2013).

A. Tinjauan Arsitektur Kantor Residen Banten

Kantor Gubernur Banten dulunya adalah Kantor Residen wilayah residensi Banten. Kantor residen di Serang dibangun berdasarkan surat usulan Residen Banten kepada Gubernur Hindia Belanda tanggal 26 Januari 1821 yang menyatakan perlunya dibangun kantor residen di Banten karena pada saat itu belum ada tempat yang representatif untuk kantor seorang Residen di Banten. Perencanaan pembangunan kantor residen diusulkan oleh Direktur bangunan Sipil Hindia Belanda tanggal 31 Agustus 1821 nomor 56 di mana disebutkan tentang rencana tata letak, bentuk, serta biaya yang diperlukan untuk membangun kantor Residen di Serang. Surat usulan tersebut kemudian disetujui oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang tertuang dalam surat keputusannya tanggal 10 September 1822 nomor 7. Surat keputusan tersebut berisi persetujuan atas usul pembangunan kantor Residen Serang baik mengenai letak, bentuk, dan

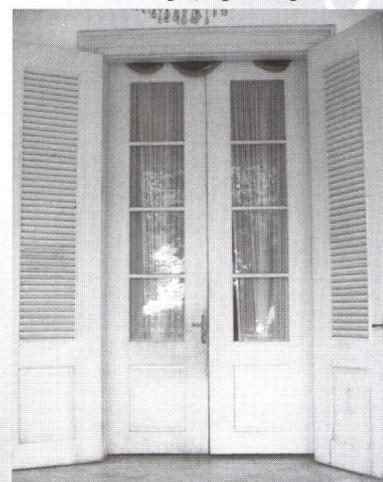


biaya yang diperlukan sebesar f 55.752.23. Biaya pembangunan kantor ini sebagian dibebankan kepada Residen Banten sebesar f 21.868 (Besluit tanggal 31 Agustus 1822 nomor 86).

Pembangunan gedung ini dirancang oleh arsitek Horst, sedangkan ketua pelaksanaannya adalah Letnan Haas dibawah pengawasan Komisaris Borneo Fabius yang saat itu menjabat sebagai Residen Banten. Bahan-bahan bangunan sebagian didatangkan dari Batavia, sebagian lagi berasal dari Serang, sedangkan pintu dan jendela berasal dari bangunan yang sebelumnya

telah ada di Banten dan Anyer. Gedung ini terdiri atas bangunan utama, rumah tinggal, dapur, rumah-rumah pembantu, beranda depan, ruang makan, ruang sidang, dan ruang penginapan.

Bangunan kantor Residen Banten ini termasuk bangunan yang dibuat dalam abad ke-19. Bangunan dengan langgam 'kolonial' sebagai istilah dari bangunan-bangunan yang mempunyai pengaruh budaya asing terutama Bangsa Eropa - Belanda. Istilah bangunan 'indische' sering juga digunakan untuk mewakili bangunan gaya Eropa yang ada di Indonesia. Langgam indische (indis) di Indonesia senantiasa dibangun sesuai



dengan kondisi iklim tropis Indonesia seperti mempertimbangkan sistem tata ruang, sistem sirkulasi udara, sistem pencahayaan alami - cahaya matahari dan bentuk atap dengan sudut kemiringan tajam untuk perlindungan terhadap hujan. Lombard (1996) membagi ciri khas pada bangunan Indis yaitu bentuk bangunan simetris, menggunakan garis atau bentuk vertikal dan horizontal, biasanya terlihat pada bentuk bingkai jendela dan pintu, bangunan biasanya berukuran besar dengan material batu yang dilapis dengan semen dan kapur, pada ruang interior tidak terdapat lorong dan pada bagian lantai umumnya menggunakan terazo.

Bangunan abad ke 19 akan terasa dominasi langgam neoklasik dan ekletik dengan menggunakan pilar-pilar sebagai penyangga atap pada bagian *facade* (bagian muka bangunan) serta campuran langgam-langgam yang dapat menyimbolkan identitas zaman itu.



Interior pada bangunan utama dengan gaya klasik

Bangunan-bangunan yang ada di kantor Residen Banten didominasi dengan cat putih yang memberi kesan formal, bersih dan elegan. Terdapat beberapa bangunan lama dan baru. Bangunan-bangunan lama yaitu gedung utama, kantor sekda, biro hukum, biro umum dan keuangangedung Asda II, kantor humas dan Kantor PKK. Sedangkan bangunan-bangunan baru adalah merupakan bangunan baru atau gedung lama yang sudah berubah dari bentuk aslinya yaitu:



aula setda, biro kesra, biro organisasi dan kepegawaian, dan biro perlengkapan. Bangunan baru tidak dibahas karena tidak termasuk dalam kategori Benda Cagar Budaya.

1. Eksterior dan Interior Bangunan Utama

Bangunan utama atau gedung utama kantor Residen menjadi 'focal point' ini berbentuk persegi panjang menghadap ke timur. Pada bagian fasad bangunan dengan terdapat 8 buah pilar langgam Dorik (kepala tiang sederhana) dengan ketinggian hingga 5 meter dan diameter tiang bagian bawah sekitar 60 cm, menerus berderet hingga sayap kanan dan kiri bangunan. Pilar-pilar tersebut berdiri diatas penyangga pilar bentuk persegi. Bentuk fasad bangunan yang simetris, atap bangunan (genting berglasir) bentuk limasan dengan kemiringan tajam dan susunan anak tangga hingga ketinggian 60 cm dari atas tanah menuju serambi yang dapat menghantar ke pintu ruang utama memberi kesan megah pada bangunan utama ini. Lantai pada serambi terbuat dari marmer

putih elegan bercorak gelap berukuran 60 x 60 cm. Penggunaan material marmer tidak hanya digunakan pada serambi namun seluruh bangunan utama. Ciri khas lain dari bangunan-bangunan langgam kolonial adalah mempunyai dinding tebal dengan ketebalan dinding rata-rata 30 cm dan umumnya mempunyai ketinggian *ceiling* (langit-langit) lebih dari 3 meter, untuk bangunan utama ini mempunyai ketinggian mencapai 5 meter. Perancangan langit-langit yang tinggi mempunyai tujuan untuk sirkulasi alami dengan memanfaatkan udara tropis yang segar.

Terdapat 3 pintu masuk dengan desain rangkap, artinya pintu yang memiliki dua lapis daun pintu. Daun pintu rangkap pertama terbuat dari bahan kayu dengan tipe jendela yang disebut *jalousie window* atau jendela yang memiliki pelat-pelat atau potongan-potongan panjang horizontal dari kayu yang tersusun rapat. Daun pintu rangkap kedua terbagi ke dalam 5 bagian, 4 panil teratas diberi kaca dan panil paling bawah berbentuk panil biasa dengan ornamen persegi.



Pada bagian kiri dan kanan serambi terdapat jendela jenis *jalousie*. Pada dinding bangunan utama sebelah timur laut dan tenggara terdapat masing-masing sebuah jendela yang sama dengan jendela serambi namun dengan desain rangkap. Pada dinding sisi utara dan selatan terdapat 4 pintu dengan tinggi 3,5 meter, 5 jendela berukuran besar dengan tinggi 2,5 meter tipe *jalousie* dan pada bagian belakang terdapat 3 pintu dan 2 jendela dengan bentuk dan ukuran yang sama.

Memasuki bangunan utama langsung disambut dengan dominasi desain interior bergaya klasik. Dinding dan ceiling gipsium di cat putih memberi kesan megah, warna putih identik dengan kesan 'dingin' dan kaku, namun tirai berwarna biru tua dengan detail emas memberi kesan 'hangat' pada ruang. Tirai-tirai tersebut didesain khusus dengan aksesoris draperi, serta dihias *tie back* yang dipasang pada setiap pintu dan jendela, pada bagian kaca ditutup dengan *vitrage* (*vitrage*) berwarna *broken white* memberi kesan klasik pada ruang. Kesan hangat,

klasik dan elegan diperkuat dengan penggunaan karpet mempercantik lantai marmer, kehadiran furnitur dari kayu seperti kursi dengan padu padan *upholstery* atau kain penutup bermotif floral dan *show case* dengan *finishing* natural sehingga terlihat gurat serat kayu yang indah dan lampu-lampu kristal *chandeliers* yang termasuk pada elemen interior ini dapat menciptakan kilauan dari penerangan lampu yang menyebar hangat keseluruh ruang. Sistem pencahayaan di ruang ini juga dibantu dengan lampu jenis *downlight* yang digunakan untuk keperluan umum saat *chandeliers* digunakan saat kegiatan khusus. Pengaturan udara di ruang ini dibantu oleh pendingin ruang (AC) karena lubang ventilasi yang dulu ada telah ditutup.

Layout bangunan utama dibagi menjadi 2 ruangan utama. Ruangan depan kini dipakai sebagai ruang tamu, terdapat dua buah pilar penopang dengan langgam dorik. Ruang di bagian kiri dan kanan dulu digunakan sebagai ruangan kerja gubernur dan wakil gubernur. Antara kedua ruangan ini terdapat 3



pintu penghubung antar ruang yang berpanil kaca (Hendrayatin, 2005:59).

Ruangan kedua mempunyai ukuran yang lebih luas dari ruangan pertama yang dulu berfungsi sebagai ruang rapat atau ruang serba guna. Terdapat 18 buah pilar langgam dorik sebagai bagian dari penopang atap ruangan ini dan 20 pilar semu (pilaster) yang menyatu dengan dinding bangunan. Tiap dindingnya memiliki satu jendela dan satu pintu masuk, dua buah ruang kerja terdapat di tiap sudut ruangan kedua ini. Agak ke belakang, terdapat sebuah ruangan yang dapat disebut sebagai bagian tambahan dari ruangan kedua, bentuknya lebih kecil (5m x 6m) dengan dua buah ruang kerja yang berhadapan (Hendrayatin, 2005:60).

2. Eksterior dan Interior Kantor Sekda

Kantor Sekda terletak kurang lebih 20 meter di sebelah utara bangunan utama, menghadap ke taman dan tempat parkir. Gedung ini masih dalam

kondisi yang baik dan tidak mengalami banyak perubahan. Bentuk atap bangunan ini limasan dengan genting berwarna merah kecoklatan dan detail *wood plank* berwarna senada dengan pintu dan jendela, keseluruhan dinding mempunyai ketebalan sekitar 30 cm dengan ketinggian dinding dari lantai hingga langit-langit sekitar 4 meter.

Facade bangunan di cat putih ini mempunyai satu pintu utama dengan tinggi sekitar 2 meter dengan detail *arch* atau lengkung pada bagian atasnya, pintu ini di cat dengan warna *soft yellow* dengan dilengkapi 2 tiang penyangga atap kanopi dan 2 jendela dengan tinggi masing-masing 2 meter dan lebar 120 cm dua bukaan daun jendela, desain rangkap tipe *jalousie* yang juga berwarna *soft yellow*. Pada data fisik kantor Gubernur Banten terdapat catatan bahwa dapat dipastikan kanopi tersebut merupakan bangunan baru. Pada bagian bawah tiang / pilar terdapat detail yang menarik dengan bentuk menyerupai buah labu





seperti yang terdapat pada umpak masjid Agung Banten Lama. Tiang dengan detail seperti ini akan banyak di jumpai di sekitar bangunan-bangunan lain. Total jendela pada bangunan ini berjumlah 10 buah, yaitu 4 buah di bagian belakang bangunan dan masing-masing 2 buah di dinding sisi timur dan barat dan *facade*. Pada bagian atas jendela terdapat ventilasi berbentuk kotak berukuran 25x25 cm, masing-masing jendela mempunyai 3 buah lubang ventilasi, pada sisi atas dekat pintu masuk juga terdapat satu lubang ventilasi dengan bentuk serupa.

Material penutup lantai menggunakan marmer putih elegan serupa dengan bangunan utama, namun

pada bagian interior ruang lantai marmer ditutup oleh karpet berwarna coklat. Untuk penghawaan didalam ruang menggunakan pendingin ruang (AC). Pencahayaan utama dalam ruang menggunakan jenis lampu *downlight*.

3. Eksterior Kantor Biro Hukum

Kantor Biro Hukum terletak di sebelah barat kantor Sekda, menghadap ke selatan dan memanjang dari barat ke timur. Denah bangunan ini berbentuk empat persegi panjang. Kondisi gedung ini bercat putih ini masih terawat dan tidak mengalami banyak perubahan. Terdapat akses ke kantor ini dari kantor Sekda melalui pintu sebelah timur.

Bangunan ini mempunyai atap serupa dengan bangunan lainnya yaitu atap bentuk limasan dengan genting berwarna merah kecoklatan dan detail list kayu berwarna soft yellow senada dengan bingkai (kusen) jendela dan bingkai pintu, keadaan kusen-kusen tersebut masih asli. Pada sisi bangunan depan



terdapat serambi dengan atap tersendiri yang ditopang oleh 10 tiang dengan bentuk yang mirip dengan tiang pada facade kantor Sekda, perbedaannya adalah besaran bentuk labu pada bagian bawah tiang yang lebih besar. Tinggi tiang sekitar 2.5 meter dan lingkaran tiang sekitar 40cm. Untuk mencapai serambi terdapat tiga buah anak tangga dari material keramik berwarna putih berukuran 30x30cm. Terdapat area hijau atau taman yang tepat di depan serambi dan sepanjang selasar serambi terdapat pot-pot tanaman bagian dari elemen estetis kantor.

Bangunan ini mempunyai 4 buah pintu masuk dengan daun pintu yang berwarna coklat kayu yang saat ini kondisinya tidak asli lagi. Tinggi pintu sekitar 2.20meter, lebar 1.60 meter dengan 2 bukaan dan pada bagian atas masing-masing pintu dan jendela terdapat lubang ventilasi sepanjang pintu dan jendela dengan lebar masing-masing 60cm. Bagian depan kantor ini terdapat jendela di samping kiri dan kanan pintu masuk, masing-masing berjumlah 2 buah dan kondisi daun jendela juga sudah tidak asli.

4. Eksterior Kantor Biro Umum dan Keuangan

Bangunan ini terletak disebelah selatan bangunan utama. Denah bangunan ini berbentuk persegi panjang dan pada bagian depannya terdapat semacam selasar serambi yang sama dengan bangunan kantor Biro Hukum. Atap serambi ditopang oleh tiang-tiang yang bentuknya serupa dengan tiap serambi biro hukum, bentuk labu sebagai detail tiang bagian bawah. Ciri-ciri fisik bangunan juga sama dengan kantor biro hukum, dengan bentuk atap limasan, genting berwarna merah kecoklatan, dinding berwarna putih dengan ketebalan dinding sekitar 30 cm dan lantai keramik putih berukuran 30x30cm memberi kesan bersih. Ada perbedaan dengan kantor Biro Hukum, kusen-kusen maupun daun pintu dibangun ini masih asli. Terdapat 4 pintu masuk dengan tinggi kurang lebih 3 meter, karena tinggi ruang rata-rata 4 meter dan lebar pintu 1.60 meter dengan dua bukaan yang berarti satu daun pintu mempunyai lebar masing-masing 80cm. Terdapat 5 buah jendela desain rangkap yang melengkapi bagian facade bangunan.



Sistem pencahayaan alami digunakan pada serambi untuk siang hari dan saat diperlukan sepanjang selasar serambi menggunakan pencahayaan lampu TL atau neon. Untuk penghawaan didalam ruangan dapat dipastikan menggunakan pendingin (AC).

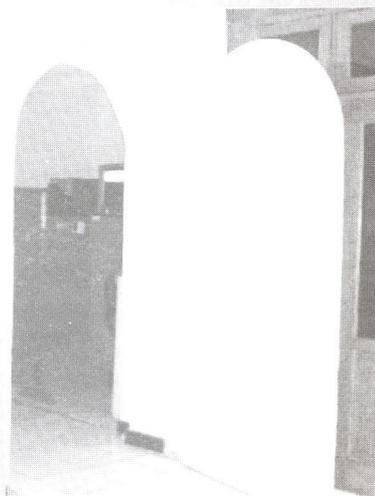
5. Eksterior Kantor Asda II

Bangunan bercat putih ini terletak di bagian selatan kantor gubernur masa itu. Bangunan ini mempunyai denah persegi panjang yang berdiri diatas pondasi dengan ketinggian sekitar 50cm dengan beberapa anak tangga untuk mencapai pintu utama, lantai dilapisi dengan keramik putih berukuran 30x30cm. Pada catatan data fisik kantor gubernur Banten, bahwa bagian belakang kantor ini dulunya adalah sebuah penjara.

Bangunan ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh bangunan-bangunan lainnya disekitar kompleks kantor Reseiden Banten. Bangunan ini memiliki elemen arsitektur pada atap yang disebut

pedimen atau bagian atap yang berbentuk segitiga, *pedimen* erat hubungannya dengan bentuk-bentuk bangunan kuil Yunani-Romawi. Pada bagian *pedimen* terdapat ornamen bentuk segitiga dan lingkaran pada bagian tengahnya. Ornamen geometris kotak-kotak berulang pada bagian *cornice* (bagian bawah *pedimen*) dan ornamen dengan bentuk lingkaran dan lonjong pada bagian tengah yang disebut *entablature* (bagian bawah *cornice*). Keunikan lain adalah perpaduan

langgam kolonial dengan lokal, karena terdapat elemen estetis detail 'tetes air' yang berbaris atau banyu tumetes pada *list plank* (lisplang) atap, elemen estetis bentuk ini dapat dijumpai pada



Pintu penjara di ruang Asda II

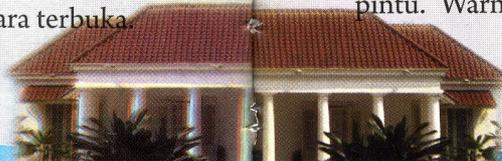


lisplang Masjid Agung Banten, ataupun bangunan-bangunan pendopo di Jawa Tengah.

Pada bagian depan bangunan terdapat teras dengan atap yang ditopang oleh 4 tiang yang bentuknya serupa dengan tiang pada kantor Kantor Biro Umum dan Keuangan dan pada dinding *facade* nya terdapat tiang semu (*pilaster*). Pada dinding sisi depan ini terdapat 2 pintu masuk jenis *jalousie*. Daun pintu terdiri dari dua bagian, bagian atas terbuat dari bahan kayu dengan hiasan kayu bersusun ke bawah (*jalousie*). Pada bangunan ini terdapat 3 buah jendela dengan desain yang sama dengan pintu. Lubang angin atau ventilasi terdapat di atas daun pintu. Di setiap sisinya terdapat hiasan pelipit dan diberi jeruji besi dengan bentuk-bentuk geometris. Pada bagian atas ventilasi berbentuk *arc*. Di bangunan bagian belakang pada dinding utara, terdapat dua buah ruangan yang merupakan bekas penjara dengan pintu masuk berbentuk *arc* atau lengkung dengan daun pintu terbuat dari kayu, terlihat ketebalan dinding 30 cm saat pintu penjara terbuka.

6. Eksterior Kantor Biro Humas

Bangunan bercat putih ini terdapat di depan kantor Asda II, bentuknya persegi panjang dengan atap berbentuk limasan dengan genting berwarna merah kecoklatan. Bentuk atap seperti ini mirip seperti bentuk atap 'julang ngapak' pada jenis rumah tradisional Sunda. Atap serambi disekeliling bangunan ditopang oleh tiang-tiang dengan detail bentuk labu pada bagian bawahnya. Jumlah tiang-tiang ini ada 21 buah dengan ketinggian sekitar 4 meter dengan diameter 50 cm. Lantai bangunan ini terbuat dari keramik berwarna putih yang sama dengan keramik di kantor Asda II. Terdapat 3 pintu masuk di dalam gedung ini, yaitu 2 terletak di samping sebelah utara dan satu di depan sebelah timur. Ukuran pintu-pintu ini adalah 2 X 1.5 meter dan dicat dengan warna *soft yellow*. Kusen dan daun pintu masih dalam keadaan asli. Jendela di bangunan ini berjumlah 9 buah dengan ukuran 1.20mx1.20m dengan warna yang sama dengan pintu. Warna *soft yellow* memcairkan warna putih



dinding yang dingin dan kaku. Ventilasi di gedung ini berupa lubang-lubang pada dinding dengan ukuran 5 X 15 cm yang terdapat di sepanjang dinding di atas pintu dan jendela.

Bangunan ini terlihat lebih sederhana dibanding bangunan Asda II yang lebih banyak memiliki elemen estetis. Ketinggian serambi dari tanah sekitar 70 cm, dengan 2 buah anak tangga boleh mencapai selasar serambi. Penerangan di serambi menggunakan lampu TL yang dipasang pada ceiling dari triplek di cat putih.

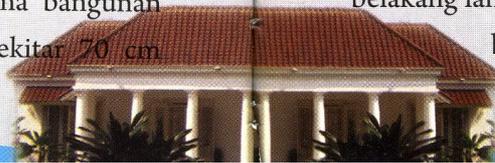
7. Eksterior Kantor PKK

Bangunan ini terletak didepan kantor Biro Humas, berdekatan dengan kantor Asda II. Atap bangunan berbentuk limasan dengan genting merah kecoklatan. Denah bangunan berbentuk bujur sangkar dan telah mengalami sedikit perubahan. Bangunan ini bercat putih sama dengan bangunan-bangunan lainnya dan cat berwarna *soft yellow* untuk *list plank*, kusen jendela dan pintu. Untuk mencapai teras utama bangunan terdapat 2 anak tangga, tinggi teras sekitar 70 cm

dari permukaan tanah. Lantai seluruh bangunan ini menggunakan keramik putih ukuran 30x30 cm. Pada bagian atas ceiling teras terdapat ornamen dari kayu dengan panjang hampir sepanjang teras utama.

Terdapat sebuah pintu masuk pada bagian facade bangunan dan 2 buah di samping bangunan dengan ukuran tinggi 2 meter dan lebar 1.20 meter dengan 2 bukaan. Hampir setengah dari tinggi pintu terbagi dari 4 panil kaca dan sisanya pada bagian bawah daun pintu adalah kayu dengan ornamen persegi biasa. Begitu juga dengan bentuk jendela, terbagi menjadi 4 panil kaca dengan ukuran tinggi 1.20meter dengan lebar 60cm. terlihat pada bagian dalam ruang, jendela dan pintu kaca ditutup dengan viltrase berwarna *broken white*.

Terdapat delapan tiang kayu dengan tembok setinggi 80 cm sebagai umpak untuk menopang atap serambi muka, sisi timur dan barat. Sedangkan bagian belakang langsung berbatasan dengan pagar dan tidak berteras.



B. Fungsi Bangunan dari Masa ke Masa

Dalam perkembangannya, gedung ini menjadi kantor sekaligus kediaman Residen sampai masa pemerintahan Hindia Belanda berakhir. Pada masa pemerintahan Jepang, gedung ini dipergunakan sebagai pusat pemerintahan Jepang di Banten. Setelah kemerdekaan Indonesia, gedung ini kembali menjadi kantor Residen Banten dan Inspektur Wilayah Banten di Jawa Barat sampai akhirnya menjadi kantor Gubernur Banten setelah diresmikan menjadi propinsi sejak tanggal 4 Oktober 2000 (Widodo, 2007: 53).

1. Kantor dan Tempat Tinggal Residen Eropa

Jabatan residen telah ada sejak tahun 1817. Sebelumnya jabatan ini dikendalikan oleh komando militer yang bermarkas di daerah Kaujon sekarang. Karena pembangunan kantor dan rumah tinggal residen ini baru selesai tahun 1828, otomatis enam pejabat residen sebelum tahun 1828 tidak menempati kantor ini. Enam pejabat residen yang diduga tidak

menempati kantor ini adalah sebagai berikut: J. De Bruijn W.D. (1817-1818), C. Van Wit (1818-1819), J. De Puij (1819-1819), Mr.J.H. Pebias (1819-1821), P. Van De Poel (1821-1822), dan A. Abrahami De Mulerde (1822-1827).

Setelah selesai pembangunan kantor residen Banten pada tahun 1828, dengan demikian kendali pemerintahan di seluruh residensi Banten dilakukan di kantor ini. Adapun residen Banten pada masa Pemerintah Kolonial Belanda yang berkantor dan tinggal di Gedung ini adalah sebagai berikut:

1. E.H. Smulders 1827-1835
2. J.H.R. T.L. Herra Siçcama 1835-1839
3. J.H.R. C.F. Golman 1839-1843
4. D.A. Bruijn 1843-1851
5. G.A.R. Wiggers 1851-1855
6. C.P. Brest Van Kempen 1855-1857
7. C.F. De Laneij 1857-1862
8. O.Van Pelanen Petal 1862-1865

Menindaklanjuti usul wakil gubernur tersebut, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, mempelajari mekanisme aturan untuk pendirian Museum Negeri Banten yang akan menempati lokasi bekas Pendopo Gubernur Banten ini (Republika, 6 Maret 2014).

Dari diskusi pada bab-bab terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pasca dihancurkannya Kesultanan Banten oleh H.W. Daendels pada tanggal 21 November 1808, Serang ditetapkan oleh Pemerintahan Kolonial sebagai ibukota residensi Banten.

Melalui Keputusan Gubernur Jenderal tanggal 10 September 1822 no. 7 ditetapkan rencana pembangunan kantor Residen Banten yang membutuhkan biaya sekitar 55.752,23 gulden. Rancang bangun (arsitektur) Kantor Residen Banten dibuat oleh seorang arsitek Belanda bernama A. Horst. Sementara pelaksanaan pembangunannya dipimpin oleh Letnan Haas dibawah pengawasan Komisaris Borneo Fabius yang saat itu menjabat sebagai Residen Banten. Komplek Kantor Residen Banten ini pada masa kolonial terdiri dari bangunan utama, rumah tinggal, dapur, rumah-rumah pembantu (*baboe*), beranda depan, ruang makan, ruang sidang, dan ruang penginapan.



Gedung Residen Banten ini berlanggam 'indische', bangunan bergaya Eropa yang ada di Indonesia. Langgam *indische* (indis) di Indonesia senantiasa dibangun sesuai dengan kondisi iklim tropis Indonesia seperti mempertimbangkan sistem tata ruang, sistem sirkulasi udara, sistem pencahayaan alami - cahaya matahari dan bentuk atap dengan sudut kemiringan tajam untuk perlindungan terhadap hujan.

Bangunan utama atau gedung utama kantor Residen yang berbentuk persegi panjang menghadap ke timur menjadi 'fokus obyek' (*focal point*) kompleks bangunan Residen Banten. Pada bagian fasad bangunan dengan terdapat 8 buah pilar langgam Dorik (kepala tiang sederhana) dengan ketinggian hingga 5 meter dan diameter tiang bagian bawah sekitar 60 cm, menerus berderet hingga sayap kanan dan kiri bangunan. Pilar-pilar tersebut berdiri diatas penyangga pilar bentuk persegi. Bentuk fasad bangunan yang simetris, atap bangunan (genting berglasir) bentuk limasan dengan kemiringan tajam dan susunan anak tangga hingga ketinggian 60 cm dari atas tanah menuju

serambi yang dapat menghantar ke pintu ruang utama memberi kesan megah pada bangunan utama ini.

Kemegahan Kantor Residen Banten ini kemudian mendorong munculnya gedung dan bangunan-bangunan kolonial lainnya di kota Serang, pendopo Bupati Serang, gereja, pasar lama, sekolah Eropa, kantor pos, dan bank Java, hotel dan rumah-rumah (dinas) kolonial. Dalam perkembangannya kemudian Serang tumbuh menjadi kota yang dipenuhi oleh bangunan berarsitektur kolonial.

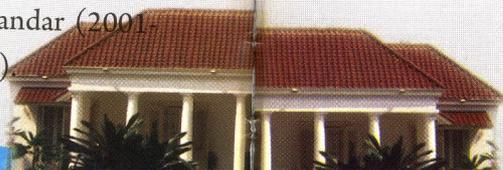
Ketika peralihan kekuasaan dari Pemerintah Kolonial Belanda kepada Pemerintah Kolonial Jepang terjadi pada tahun 1942, kantor Residen Banten pun dijadikan markas militer dan pusat kendali roda pemerintahan yang dibentuk oleh Jepang. Pasca kemerdekaan kantor ini ditempati oleh dua orang Residen Banten dari kalangan pribumi: Mas Tirtasujatna yang menjabat hanya kurang dari seminggu, kemudian diganti oleh seorang Kiai yang aktivis dan entrepreneur, KH. Tb. Achmad Chatib.



Antara tahun 1948-1949, masa Agresi Belanda I dan II dan sebelum terbentuknya Provinsi Banten, kantor ini ditempati oleh empat belas (14) orang residen Banten dari beragam rejim politik. 1948-1949, bangunan ini menjadi Kantor Residen Banten yang diangkat oleh Pemerintah Kolonial. Tahun 1950-1973 bangunan ini menjadi Kantor Residen Banten, wakil pemerintah Prov. Jawa Barat. Tahun 1973-2000, bangunan ini menjadi kantor enam orang inspektur wilayah Banten.

Setelah terbentuknya Provinsi Banten pada tanggal 4 Oktober 2000, bangunan ini menjadi Kantor Gubernur Banten dan wakil Gubernur Banten. Sekda, Asda dan kepala biro hukum, pemerintahan, Biro Umum dan Keuangan dan PKK juga menempati bangunan-bangunan yang terdapat dalam kompleks Kantor Gubernur Banten. Tiga orang Gubernur Banten dan wakilnya menempati gedung yang paling megah di Banten di zamannya ini: Drs. H. Hakamudin Djamal (2000-2001), Dr. H. Joko Munandar (2001-2005), Rt. Atut Chosiah, SE (2006-2014).

Ketika Kantor Gubernur Banten yang baru selesai dibangun di kawasan Kantor Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) difungsikan pada bulan November 2013, menguat wacana di ruang publik untuk menjadikan bekas kantor residen Banten ini dijadikan Museum Negeri Provinsi Banten. Di samping bangunannya itu sendiri adalah Bangunan Cagar Budaya yang menarik untuk dilihat dan diketahui sejarahnya, lokasi bangunannya dipandang strategis, dapat diakses dengan mudah karena berada di jantung Kota Serang. Selain lahan parkir yang luas, pepohonan besar yang rimbun, deretan bangunannya memungkinkan untuk dijadikan museum yang membanggakan.[]



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mufti, *Misionarisme di Banten* (Serang dan Rangkasbitung: Lab. Bantenologi & STKIP Setiabudhi Rangkasbitung, 2009 a)
- , *Banten dan Pembaratan Sejarah Sekolah 1833-1942* (Serang dan Rangkasbitung: Lab. Bantenologi & STKIP Setiabudhi Rangkasbitung, 2012)
- , dkk, *Inventarisasi dan Penelusuran Naskah Kuno Banten* (Serang, Dinas Budaya dan Pariwisata Prov. Banten: 2012)
- , 'Jalan ke Arah Barat': Sejarah Sekolah di Serang (1833-1942)' dalam Buletin Bantenologi, no. 1, 2009 b, h. 1
- , dkk, *Laporan Akhir Kajian BC B Kota Serang* (Serang, Dinas Budaya dan Pariwisata Prov. Banten: 2013)

Hendrayatin, Fetin, dkk, *Inventarisasi dan Dokumentasi Benda Cagar Budaya (BCB) dan Kepurbakalaan* (Serang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten: 2005)

Lombard, Denys, Nusa Jawa: *Silang Budaya-bagian II: Jaringan Asia* (Jakarta, Gramedia: 1996)

Widodo, Edi, *Optimalisasi Pemanfaatan Gedung-Gedung Bersejarah di Kota Serang-Banten* (Tesis Universitas Indonesia: 2007)

Koran:

Republika, 6 Maret 2014



Sejak dibangun pertama kali tahun 1828, bangunan pendopo gubernur ini telah mengalami belasan kali renovasi dan rehabilitasi. Cuaca dan alam tropis yang lembab di samping daya dukung sebagian bahan bangunan dalam perjalanan ratusan tahun telah membuat bangunan yang dahulu simbol kemegahan dan keberkuasaan Pemerintah Kolonial harus mengalami renovasi berkali-kali.

Kemegahan Kantor Residence Banten ini kemudian mendorong munculnya gedung dan bangunan-bangunan kolonial lainnya di kota Serang, pendopo Bupati Serang, gereja, pasar lama, sekolah Eropa, kantor pos, dan bank Java, hotel dan rumah-rumah (dinas) kolonial. Dalam perkembangannya kemudian Serang tumbuh menjadi kota yang dipenuhi oleh bangunan berarsitektur kolonial,



**Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Banten**

ISBN 978-602-70226-2-1



978-602-70226-2-1